

Vol. 19, No. 2, Juli 2019

ISSN: 1411-9951

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

Muhammad Taufik

Sekretaris Penyunting

Novian Widiadharma

Penyunting Pelaksana

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

Pelaksana Tata Usaha

Sukandri

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM

REFLEKSI

Daftar Isi

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes
Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, hlm. 129-146
- ❖ Kontekstualisasi Teologi Modern
Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional
Muhammad Taufik, hlm. 147-164
- ❖ Doktrin Tasawuf Dalam Kitab ***Fushus Al-Hikam*** Karya Ibn ‘Arabi
Ali Usman, hlm. 165-175
- ❖ Corak Ajaran Tasawuf Dalam ***Pêpali Ki Agêng Selo*** Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher
Rima Ronika, hlm. 177-204
- ❖ Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka
Arrasyid, hlm. 205-220
- ❖ Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri
Mina Wati, hlm. 221-239
- ❖ Sosok Ratu Adil Dalam ***Ramalan Jayabaya***
Muh. Fatkhan, hlm. 241-251

EDITORIAL

Dengan nuansa pemikiran kritis terhadap tema filsafat, kalam, tasawuf dan pemikiran keislaman lainnya pada edisi kali ini Jurnal Refleksi menampilkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan berbagai kajian ilmiah yang senantiasa menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Dimulai dari tulisan Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror yang berjudul Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes, mengupas tentang penerapan semiotika Roland Barthes yang menuntut pembacaan dua tingkatan, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Daud. Kemudian dilanjutkan tulisan Muhammad Taufik yang mengulas pemikiran Hassan Hanafi yang salah satu argumennya mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi-sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan “langit” padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Kemudian tulisan Ali Usman yang berjudul Doktrin Tasawuf dalam Kitab *Fushus al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi yang menguraikan tentang Ibn ‘Arabi banyak sekali menulis buku/karya. *Fushus al-Hikam*, meski risalah pendek, dan tidak setebal *magnum opus*-nya, *al-Futuhat al-Makkiyah*, sangatlah terkenal dan banyak dikaji oleh generasi setelahnya. Lalu tulisan Rima Ronika yang mengupas tentang Pêpali Ki Agêng Selo yang mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam.

Seterusnya tulisan Arrasyid yang menulis Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka yang memaparkan kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri, Dilanjutkan dengan tulisan Minawati yang menulis tentang *Mahabbah* dan *Ma’rifah* dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri yang menjelaskan bahwa cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Terakhir tulisan Moh. Fatkhan yang menguraikan ideologi Ratu Adil atau juru selamat dalam sejarah umat manusia tidak akan luput dari perhatian.

Fenomena Ratu Adil ini akan senantiasa muncul dan melekat dalam sejarah kehidupan manusia. Ratu Adil bukan hanya merupakan “Ratu” atau “Raja” , tetapi lebih dari itu, Ratu Adil hendaknya memiliki kekuatan moral, spiritual, serta supranatural.

Salam sejahtera dan selamat membaca.

MAHABBAH DAN MA'RIFAH DALAM TASAWUF DZUNNUN AL-MISHRI

Mina Wati

Alumni Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga

Abstract

This article discusses *mahabbah* (the love of beings to God) and *ma'rifah* (the blessing of God to beings) that focuses on the thought of Dzunnun al-Mishri (hereinafter referred to as Dzunnun). The insufficiency of research on *mahabbah* and *ma'rifah* is the main reason for the requirement for further research related to the character and the relationship between this two concepts. So far, when talking about *mahabbah*, the most popular name is Rabbiah al-Adawiyah. It is necessary to discuss about *mahabbah* and *ma'rifah* in the frame of thought of Dzunnun being resurrected. In addition, in this day and age, it is necessary for humankind to explore the concepts offered by Dzunnun given the many global impediment that cause humanity to drought in spirituality.

This article is based on library or library research that examines library data by using descriptive analysis, interpretation and data analysis methods. The source used is secondary data which is used as a support for writing this article. The approach of Sufism with the general method of the Sufis is a prominent feature in the writing of this article.

Ma'rifah is the highest level in the application of Sufism that can be achieved with *Mahabbah*. Every human being can do and feel *mahabbah* because in essence *mahabbah* creates servant's love for the Creator. Meanwhile, *ma'rifah* is knowing or knowing God so that his heart can see God and he feels close to God. The relationship between the two can be said with the sentence, "love grows because of knowledge and cognition of God." From that sentence, it can be seen that there is a correlation between *mahabbah* and *ma'rifah*. *Ma'rifah* can be obtained if humans have traced and felt *mahabbah*. *Mahabbah* is a feeling of closeness to God through love (spirit). Meanwhile, *ma'rifah* is the level of knowledge to God through the eyes of the heart (al-Qalb).

Abstrak

Artikel ini membahas *mahabbah* (cinta makhluk kepada Allah) dan *ma'rifah* (karunia Allah kepada makhluk) yang terfokus pada pemikiran Dzunnun al-Mishri (selanjutnya disebut Dzunnun). Masih minimnya penelitian tentang

mahabbah dan ma'rifah menjadi alasan pokok diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait dengan tokoh dan kedua konsep yang ditawarkannya serta hubungan antara kedua konsepnya. Selama ini, jika berbicara tentang mahabbah maka nama yang populer ditelinga hanyalah Rabiah al-Adawiyah. Perlu kiranya pembahasan tentang mahabbah dan ma'rifah dalam bingkai pemikiran Dzunnun dibangkitkan kembali. Selain itu, di zaman sekarang ini, perlu kiranya manusia menyelami konsep-konsep yang ditawarkan Dzunnun mengingat banyaknya rintangan global yang menyebabkan manusia kekeringan spiritualitas.

Artikel ini berbasis kepustakaan atau *library research* yaitu mengkaji data-data kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, interpretasi dan analisis data. Sumber yang digunakan adalah data sekunder yang dijadikan sebagai pendukung penulisan artikel ini. Pendekatan tasawuf dengan metode umum para sufi menjadi ciri khas yang menonjol di dalam penulisan artikel ini.

Ma'rifah merupakan tingkatan tertinggi di dalam aplikasi tasawuf yang dapat dicapai dengan mahabbah. Setiap manusia dapat melakukan dan merasakan mahabbah karena pada esensinya mahabbah menciptakan rasa cinta hamba kepada sang Pencipta. Sedangkan, ma'rifah ialah mengenal atau mengetahui Tuhan sehingga hati sanubarinya dapat melihat Tuhan dan ia merasa dekat dengan Tuhan. Hubungan antara keduanya dapat dikatakan dengan kalimat, "rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan." Dari kalimat tersebut, dapat dilihat adanya korelasi antara mahabbah dan ma'rifah. Ma'rifah dapat diperoleh apabila manusia sudah menapaki dan merasakan mahabbah. Mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (*roh*). Sedangkan, ma'rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (*al-Qalb*).

Kata kunci: Dzunnun Mishri, Mahabbah, Ma'rifah, Problematika kontemporer

A. Pendahuluan

Beberapa penelitian yang telah ditinjau, belum cukup untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana pemikiran Dzunnun tentang mahabbah dan ma'rifah. Jika berbicara tentang mahabbah, nama yang melekat dan dikenal baik di kalangan awam maupun akademisi hanya terbatas pada sufi perempuan Rabi'ah al-Adawiyah. Padahal, sufi awal yang juga memperkenalkan tentang mahabbah ialah Dzunnun Mishri. Minimnya peneliti yang melirik pemikirannya menjadi pintu masuk penulis untuk meninjau lebih lanjut terkait konsep besar yang ditawarkannya.

Selain problem akademik tersebut, perlu kiranya di zaman serba material dimana kebutuhan akan gaya hidup, ekonomi, pangkat dan lain sebagainya

yang menyebabkan keringnya spiritualitas manusia kontemporer maka nuansa tasawuf dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat kembali apakah materi-materi modernitas itu menjadi hal yang terpenting? Sehingga, tawaran yang coba penulis berikan ialah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang mahabbah dan ma'rifah Dzunnun Mishri sebagai aktualisasi tasawuf dalam kehidupan modern.

Mahabbah yang dimaksud Dzunnun Mishri ialah “tidak punya kebutuhan pada selain Allah”. “Salah satu tanda orang yang cinta pada Allah adalah mengikuti kekasih Allah Nabi Muhammad SAW dalam akhlak, perbuatan, perintah dan sunnah-sunnahnya”. “Pangkal dari jalan (Islam) ini ada pada empat perkara: “cinta pada Yang Agung, benci kepada yang Fana, mengikuti pada Alquran yang diturunkan, dan takut akan tergelincir (dalam kesesatan)”¹.

Sedangkan tentang konsep ma'rifah, Dzunnun pernah ditanya bagaimana ia memperoleh ma'rifah Tuhan, ia menjawab “aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya bukan karena Tuhan aku tak akan tahu Tuhan”.² Dengan kegelisahan seperti yang telah diutarakan di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang konsep mahabbah dan ma'rifah disertai dengan relasi antara keduanya dalam bingkai tasawuf Dzunnun al-Mishri. Sebagai tokoh dengan julukan “bapak ma'rifah” maka pemikirannya cukup menggairahkan untuk dikaji kembali.

B. Biografi Dzunnun al-Mihsri

Dzunnun al-Mishri ialah seorang sufi yang hidup di pertengahan abad ke-3 H. Nama lengkapnya Abu al-Faidh Tsauban bin Ibrahim. Dilahirkan di Ikhmim, dataran tinggi Mesir, pada tahun 156 H. Dan meninggal pada tahun 245 H.³ Menurut literatur lain, disebutkan bahwa Dzunnun lahir pada tahun 180 H/796 M dan meninggal pada tahun 246 H/856 M.⁴ Sebagai sufi yang menonjolkan konsep ma'rifah, ia cukup tidak dikenal dikalangan masyarakat muslim terlebih lagi kalangan akademik. Jika berbicara ma'rifah dan mahabbah maka nama yang terlintas ialah Rabiah al Adawiyah.

Beberapa versi beredar tentang sebutan nama Dzunnun. Adapun versi pertama mengatakan bahwa nama “nun” diambil dari nama ikan yang bernama ikan “nun”. Suatu ketika Dzunnun menumpang sebuah kapal saudagar kaya dan tiba-tiba saudagar itu kehilangan sebuah permata yang sangat berharga lalu Dzunnun dituduh mencurinya. Karena peristiwa pencurian tersebut, Dzunnun disiksa dan dianiaya serta dipaksa untuk mengembalikan permata itu. Dalam keadaan tersiksa dan teraniaya, Dzunnun menengadahkan kepalanya ke langit sambil berseru “Wahai Tuhanku Engkaulah yang maha tahu.” Mendadak muncullah ribuan ekor ikan *nun* ke permukaan air mendekati kapal sambil

¹Ibtihadj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010), hlm. 147.

²Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 77.

³Usmain Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 1983), hlm. 71.

⁴M.Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.151.

membawa permata di mulutnya masing-masing. Dzunnun lalu mengambil sebuah permata dan menyerahkannya kepada saudagar tadi. Sejak peristiwa itu ia digelar “Dzunnun” artinya yang empunya ikan *nun*.⁵

Kedua, terkait dengan simbol. Kaum sufi juga memaknai simbol ini sebagai simbol kesadaran dalam kehidupannya. Begitu pula dengan Dzunnun Mishri, dia mengetahui dan sadar akan makna dari simbol yang dimilikinya apalagi sebagai nama dari dirinya. Yang kemudian makna dari namanya itu membawayanya serta mendorongnya untuk menjadi seorang sufi yang ikhlas dan tunduk kepada Allah. Dia sadar bahwasanya setiap kehidupannya akan berawal dan berujung kepada sebuah titik sentral, yaitu sebuah titik sentral pada huruf *nun* tersebut, dan titik sentral itu dimaknai sebagai Allah SWT, yang dimana titik sentral tersebut adalah yang awal dan yang akhir.

Sebagaimana firman Allah SWT:

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS.Al-Hadid:3).

Jadi bisa kita sebut bahwa makna ayat tersebut sangat erat hubungannya dengan huruf *nun* yang menjadi sebuah simbol sebagai sentral dari kehidupan, dan titik sentral tersebut adalah sesuatu yang yang awal dan yang akhir.⁶

Sedang menurut Ibnu ‘Arabi (560-638 H), nama *Dzunnun* juga memiliki pengertian yang lain yang secara harfiah memiliki arti “pemilik huruf *nun*” atau “pemilik dawat” yang merujuk pada huruf Arab *nun* yang dituliskan:

“Nun-dan demi qalam (pena) dan apa yang mereka tulis.” (Q.S Al-Qalam: 68)

Huruf *nun* menurut Ibnu ‘Arabi memiliki makna rahasia yaitu sebuah pintu menuju penerimaan taubat dan hanya sedikit orang yang dapat melalui pintu tersebut. Ibnu ‘Arabi merujuk pada sebuah kalimat yang pernah diucapkan oleh Dzunnun al-Mishri: “Aku senantiasa berpegang teguh pada pintu Tuhan ku sampai Dia menerimaku.”

Seperti tercantum dalam *magnum opus*-nya Ibn Khaldun, terdapat ungkapan *al-rijal ibn biatihi*, seseorang adalah “anak lingkungannya”.⁷ Ungkapan tersebut mengisyaratkan dalam pengkajian tokoh pasti terdapat konsisi lingkungan sosial, budaya, politik dan lain sebagainya yang mempengaruhi gaya berfikir tokoh tersebut. Jika di tarik dalam kehidupan Dzunnun, hidup di abad ke 3 H berarti sama dengan hidup di masa bidang keagamaan mulai digandrungi seperti ilmu fiqh, ilmu hadis, dan guru sufi, sehingga ia dapat berhubungan dan mengambil

⁵Bahdar, “Dzunnun Al-Mishri (riwayat hidup dan konsep ma’rifahnya)” dalam Jurnal Hunafa, Volume 3 No. 02.2006, hlm. 207.

⁶Lihat Pada: <http://tuhfatulmurid.blogspot.co.id/2011/07/syeikh-dzun-nun-al-misri.html>.

⁷Ide ini dicetuskan oleh Ibnu Khaldun lewat teori sosiologinya. Lihat Ibn Khaldun, *The muqadimmah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 30.

pelajaran dari mereka. Ia pernah mengikuti pengajian Ahmad bin Hanbal juga mengambil riwayat hadis dari Malik, Al-Laits, dan lain-lainnya. Adapun yang pernah mengambil riwayat darinya, antara lain al-Hasan bin Mush'ib an-Nakha'iy. Gurunya dalam bidang tasawuf adalah Syaqrان al-'Abd atau Israfil al-Maghribiy. Ini yang menjadikan ia seorang yang alim, baik dalam ilmu syariat maupun dalam ilmu tasawuf.⁸ Dzunnun al-Mishri juga termasuk salah seorang murid Imam Malik bin Anas di Madinah. Selain berguru kepada Imam Malik bin Anas, ia juga sering bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal, Ma'ruf al-Karkhi, Sarri al-Saqathi dan Bisyr al-Hafi.

Diperjalanan hidupnya, Dzunnun pernah berpindah-pindah kota. Seperti Mesir, mengunjungi Bait al-Maqdis, Baghdad, Mekkah, Hijaz, Syria, pegunungan Libanon, Anthokiah, dan lembah Kan'an. Hal ini menyebabkan ia memperoleh pengalaman yang banyak dan mendalam.

Sebelum Dzunnun, sebenarnya sudah ada sejumlah guru sufi yang sudah konsen terhadap isyarat tasawuf. Tetapi ialah orang pertama di Mesir yang berbicara tentang *ahwal* dan *maqomat* para wali dan memberikan definisi tauhid dengan pengertian yang bercorak sufistik. Ia mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran tasawuf. Tidaklah mengherankan kalau sejumlah penulis menyebutnya sebagai salah seorang peletak dasar-dasar tasawuf.

Pendapat tersebut cukup logis, mengingat bahwa Dzunnun hidup di awal perkembangan tasawuf. Selain itu, pengembaraan dan keberaniannya dalam memunculkan gagasan-gagasan baru dalam dunia tasawuf menyebabkannya menerima tuduhan zindiq sehingga harus menghadap Khalifah al-Mutawakkil. Namun, ia dibebaskan dan dipulangkan ke Mesir dengan penuh penghormatan. Kedudukannya sebagai wali diakui sebelum ia meninggal.⁹

Selama hidupnya, cukup banyak pujian yang dilontarkan kepada Dzunnun Mishri, antara lain seperti ungkapan Imam Qusyairi dalam kitab risalahnya mengatakan Dzunnun adalah orang yang tinggi dalam ilmu ini (tasawuf) dan tidak ada bandingannya. Ia sempurna dalam wara', hal, dan adab. Tak kurang Abu Abdillah Ahmad bin Yahya al-Jalak mengatakan: "Saya telah menemui enam ratus guru dan aku tidak pernah menemukan seperti ke empat orang ini: Dzunnun al-Mishri, ayahku, Abu Turob, dan Abu Abid al-Bashry. Seperti berlomba memujinya sufi terbesar dan ternama Syaikh Muhiddin Ibnu Araby Sulton al-Arifin dalam hal ini mengatakan "Dzunnun telah menjadi imam, bahkan imam kita."

C. Proyek Tasawuf Dzunnun al-Mishri

1. Maqomat dan Ahwal

Sebelum berbicara jauh terkait dengan konsep besar yang digaungkan oleh Dzunnun Mishri yakni mahabbah dan ma'rifat, menjadi penting diketahui

⁸M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.151.

⁹M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*..., hlm.152.

terlebih dahulu tentang aktifitas tasawuf. Dalam menempuh jalan rohani menuju Tuhan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), ada stasiun-stasiun (*al-Maqamat*) yang mesti ditempuh oleh seorang salik. Yaitu kedudukan atau tahapan (posisi) dimana seorang sufi berada. Keistiqomahan menjadi kunci dalam mempertahankan kedudukan ini. Secara harfiah *maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang yang berdiri atau pangkal mulia.¹⁰ Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Dalam bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga.

Proses panjang yang dimaksud sama dengan melakukan aktifitas-aktifitas rohani seperti *riyadah*, *mujahadah*, *khalwat*, *uzlah*, *muraqabah*, *suluk* dan sebagainya. *Riyadah* berarti latihan mental dengan melaksanakan zikir dan tafakkur sebanyak-banyaknya serta melatih diri dengan berbagai sifat yang terdapat dalam maqam. *Mujahadah* berarti berusaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah. *Khalwat* berarti menyepi atau bersemedi, dan *uzlah* berarti mengasingkan diri dari pengaruh keduniaan. Dan *muraqabah* berarti mendekatkan diri kepada Allah, dan *suluk* berarti menjalankan cara hidup sebagai sufi dengan zikir dan zikir.¹¹ Dengan itu, *maqamat* ialah sesuatu yang diusahakan.

Muhammad al-Kalabadzi dalam kitabnya sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa *maqamat* berjumlah yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-sabr*, *al-faqr*, *al-tawadlu*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridla*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*. Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah *maqamat* hanya tujuh yaitu *at-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-sabr*, *al-tawakkal*, *al-ridla*. Dan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa *maqamat* itu ada delapan *at-taubah*, *al-sabr*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah* dan *al-ridla*.¹²

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan *maqamat* yang berbeda-beda, namun ada *maqamat* yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-sabr*, *al-tawakkal*, *al-ridla*. Sedangkan *al-tawadlu*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai *maqamat*. Terhadap tiga istilah yang disebut itu, terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai *maqamat* dan terkadang sebagai *hal* dan *ittihad* (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan).¹³

Dalam pandangan Dzunnun tentang *maqamat*, dikemukakan pada beberapa hal saja, yaitu *at-Taubah*, *ash-Sabr*, *at-tawakkal*, dan *ar-Ridha*. Dalam *Dairat al-Ma'rifat al-Islamiyyat* terdapat keterangan berasal dari Dzunnun yang

¹⁰Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 362.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 205.

¹²Imam al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din, Jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 162- 178.

¹³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 194.

menjelaskan bahwa simbol-simbol zuhud itu adalah sedikit cita-cita, mencintai kefakiran dan memiliki rasa cukup yang disertai dengan kesabaran. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah maqam, yang disebut Dzunnun lebih sedikit dibandingkan dengan apa yang dikemukakan sejumlah penulis sesudahnya.¹⁴

Pertama, *at-Taubah* atau tobat. Menurut Dzunnun ada dua macam tobat, yaitu tobat awam dan tobat khawas. Orang awam bertobat karena kelalaian dari mengingat Tuhan. Dalam ungkapan lain ia mengatakan bahwa sesuatu yang dianggap sebagai kebaikan oleh *al-abrar* dianggap sebagai dosa oleh *al-muqarrabin*. Pandangan ini mirip dengan pernyataan al-Junaidi yang mengatakan bahwa tobat adalah “engkau melupakan dosamu.” Pada tahap ini orang-orang yang mendambakan hakikat tidak lagi mengingat dosa mereka karena terkalahkan oleh perhatian yang tertuju pada kebesaran Tuhan dan dzikir yang berkesinambungan. Lebih lanjut Dzunnun membagi tobat menjadi tiga tingkatan, yaitu:¹⁵

1. Orang yang bertobat dari dosa dan keburukannya.
2. Orang yang tobat dari kelalaian dan kealfaan dari mengingat Tuhan.
3. Orang yang bertobat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.

Pembagian ini tidak lantas menjadikan jembatan perbedaan atas keterangan sebelumnya. Pada pembagian ini, Dzunnun membagi lagi orang khawas menjadi dua bagian sehingga jenis tobat dibedakan atas tiga macam. Perkembangan pemikiran itu boleh juga merupakan salah satu refleksi dari proses pencarian hakikat oleh seorang sufi yang mengalami tahapan secara gradual.

Kedua, *maqam ash-Sabr* dikemukakan Dzunnun dalam bentuk dialog dalam sebuah riwayat. Suatu ketika ia menjenguk orang sakit. Ketika orang sakit itu merintih, Dzunnun berkata, “Tidak termasuk cinta yang benar orang yang tidak sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan.” Orang yang sakit itu kemudian menimpali, “Tidak benar pula cintanya orang yang merasakan kenikmatan dari suatu cobaan.”

Berkenaan dengan maqam yang ketiga yaitu tawakkal, Dzunnun mendefinisikannya sebagai berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Pada dasarnya, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Hilangnya daya dan kekuatan seolah-olah mengandung arti pasif atau “mati”. Ungkapan seperti ini dikemukakan oleh Abu Ya’kub an-Nahrujuri bahwa *at-Tawakkal* adalah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang, baik yang menyangkut urusan dunia maupun akhirat.

Selanjutnya, ketika ditanya tentang *ar-Ridha*, Dzunnun menjawab bahwa *ar-Ridha* adalah kegembiraan hati menyambut ketentuan Tuhan baginya. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh al-Qannad, yakni *ar-Ridha* adalah ketenangan hati dengan berlakunya ketentuan Tuhan, kedua pendapat ini pada

¹⁴Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 156.

¹⁵Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 157.

dasarnya menunjukkan makna yang sama. Perbedaan hanya terletak pada pemilihan kata. Dzunnun memilih kata *susur al-qalb* untuk ketenangan hati, sedangkan al-Qannad memilih kata *sukun al-qalb*.¹⁶

Berlanjut pada pembahasan mengenai ahwal yang juga memiliki mufrad *hal* sebagai penggambaran kondisi yang dialami dalam dirinya atau batinnya sebagai hasil dari usahanya dalam maqamat tadi. Menurut Harun Nasution, *hal* merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal* mencakup kondisi seperti takut (*al-khauf*), rendah hati (*al-tawadlu*), patuh (*al-taqwa*), ikhlas (*al-ikhlas*), rasa beteman (*al-uns*), gembira hati (*al-wajd*), berterima kasih (*al-syukr*).

Dari pemaparan di atas, maka perbedaan antara maqam dan ahwal yaitu maqam adalah yang diusahakan sedangkan ahwal adalah anugerah langsung dari Allah.¹⁷

Artinya: “Ahwal adalah pemberian, sementara maqamat adalah usaha.”

Hal menurut kaum sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis. Ia merupakan pemberian dan ada dengan sendirinya. Sedangkan maqam adalah hasil usaha yang terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus menerus. Pemilik *hal* sering mengalami naik turun (berubah-ubah keadaan hatinya). Sedangkan pemilik maqam menduduki maqamnya secara konstan. Konsep ini tidak sepenuhnya sama antara sufi yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya maqamat, *ahwal* juga memiliki tingkatan-tingkatan yang terbagi atas sepuluh tingkatan. Kesepuluh tingkatan ahwal tersebut adalah *al-Muraqabah*, *al-Qurb*, *al-Mahabbah*, *al-Khauf*, *ar-Raja*, *as-Syauq*, *al-Uns*, *at-Tumakninah*, *al-Musahadah* dan *al-Yaqin*.

Berkenaan dengan ahwal, Dzunnun menjadikan mahabbah sebagai urutan pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tentang tasawuf. Sebab, tanda-tanda orang-orang yang mencintai Allah adalah mengikuti kekasihnya, yakni Nabi Muhammad. Baik itu dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan juga sunnahnya. Artinya, orang-orang yang mencintai Allah senantiasa mengikuti sunnah rasul dan tidak mengabaikan syari'at. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jauh tentang mahabbah bagi orang yang ingin mengetahuinya dengan merinci unsur-unsurnya, ia menyatakan bahwa ada tiga simbol mahabbah, yaitu ridha terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan berlaku baik dalam menentukan pilihan dan terhadap hal-hal yang diperingatkan. Dalam satu doanya, Dzunnun berkata: “Ya Allah, sesungguhnya rahmat-Mu yang luas lebih kami dambakan daripada amal yang kami lakukan, dan kami lebih mengharapkan ampunan-Mu daripada siksa-Mu.”¹⁸

¹⁶Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 158.

¹⁷Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

¹⁸Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 159.

2. Konsep Mahabbah Menurut Dzunnun al-Mishri

Konsep mahabbah seperti yang dikatakan Dzunnun, “Katakanlah pada orang yang memperlihatkan mahabbahnya pada Allah, katakan supaya ia berhati-hati, jangan sampai merendah pada selain Allah. Salah satu orang yang mahabbah pada Allah adalah dia tidak punya kebutuhan pada selain Allah.” Salah satu orang yang cinta pada Allah adalah mengikuti kekasih-Nya Nabi Muhammad dalam akhlak, perbuatan, perintah dan juga sunnah-sunnahnya. Pangkal dari dalam Islam ini ada pada empat perkara: “Cinta pada yang agung, benci pada yang fana, mengikuti al-Qur’an, dan takut akan tergelincir dalam kesesatan.”¹⁹

Jika dibandingkan dengan sufi besar lainnya seperti Rabiah al-adawiyah yang menempatkan posisi Tuhan di atas segalanya dan melupakan kecintaannya terhadap Rasulullah, maka berbeda dengan Dzunnun yang justru menempatkan cinta kepada Rasul sejajar dengan cinta kepada Allah. Oleh karena itu prinsip ajaran Dzunnun ialah: cinta kepada Allah dan Nabi, zuhud kepada dunia, mengikuti kitab dan sunnah dan takut hamba akan memperturukkan syahwatnya. Seperti pernyataannya

“engkau cintai apa yang dicintai oleh Allah, dan engkau benci apa yang dibenci-Nya, engkau memohon ridha-Nya, engkau tolak sekalian yang akan merintangi engkau menuju Dia. Dan jangan takut akan kebencian orang yang membenci. Dan jangan mementingkan diri dan melihatnya. Karena dinding yang sangat tebal untuk melihat-Nya ialah lantaran melihat diri sendiri.”

Konsep tasawuf Dzunnun lebih banyak ditemukan dalam riwayat cerita-cerita. Seperti ketika dirinya bertemu dengan seorang Rahib. Kemudian Ia bertanya, “Apakah arti cinta itu menurut pendapat tuan”. Sebab seorang sufi yang besar tidak dengan menerima khidmat dari orang lain, walaupun berbeda agama. Lalu rahib itu menjawab, “Cinta sejati tak mau dibelah dua.” Kalau cinta telah tertumpah kepada Allah, tidaklah ada cinta pada yang lain lagi. Kalau cinta tertumpah pada yang lain, tidaklah mungkin dipersatukan cinta itu kepada Allah. Sebab itu tafakurlah engkau menilik dirimu siapakah yang lebih engkau cintai.²⁰

Lalu Dzunnun meminta pula supaya diterangkan apa benarkah sarinya cinta. Pendeta menjawab, “Akal pergi, air mata menjauh, mata tak mau tidur, rindu dendam memenuhi jiwa, dan kecintaan berbuat apa sekehendaknya.” Dan kami pun berpisah, kata Dzunnun. Beberapa masa kemudian aku menunaikan haji ke Mekkah. Tiba-tiba kulihat Rahib itu sedang Thawaf. Lalu aku temui, dan badannya kelihatan lebih kurus dari dahulu. Lalu beliau berkata padaku, “Hai Abdul Faidh! Janji perdamaian telah ditanda tangani, pintupun telah terbuka, dan Dia telah menganugerahiku jalan memilih Islam. Sebab apa yang kukatakan

¹⁹Ibtihadj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010), hlm. 147.

²⁰Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 122.

padamu tempo hari adalah kata-kata yang rupanya bumi tak terpicul dan oleh langit tak tertahan, bukitpun tak dapat menanggungnya. Hanyalah laki-laki yang tabah.”

Dari berbagai riwayat yang diuraikan, ajaran Dzunnun ialah kunci akan kemegahan dunia dan berjalan dengan garis yang ditentukan dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, dan takut insan akan terpalang dari ajakan ketentuan itu karena menuruti hawa nafsu dan syahwat. Katanya pula, ”Alamat cinta kepada Allah ialah menuruti langkah Muhammad kecintaan Allah, baik dalam budinya maupun perbuatannya.”

Kesimpulan atas konsep mahabbah Dzunnun Mishri²¹ yaitu cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti besi pemberani atau magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Artinya, makhluk dapat menenggelamkan zatnya kedalam zat Tuhannya. Ajaran ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang sudah mencapai maqamnya dan tidak bisa diajarkan karena sifatnya ialah pengalaman batiniah dan bukan indrawi dan sifatnya rahasia kepada orang yang hanya mengenal arti cinta dalam arti *maddi* yang dapat disaksikan oleh panca indera.

3. Konsep Ma'rifah Menurut Dzunnun al-Mishri

a. Definisi ma'rifah

Secara etimologi, kata ma'rifah berasal bahasa Arab yaitu “*al-ma'rifah*”, yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Apabila dihubungkan dengan pengalaman tasawuf, maka istilah ma'rifah berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf. Orang yang mencapai maqam ma'rifah disebut ‘*Arif billah*. Beberapa hal yang perlu diketahui dari orang yang arif ialah bangga dalam kepapaannya. Apabila nama Allah disebut, dia bangga. Apabila disebut nama dirinya, dia merasa miskin.²² Selain itu, ia bersungguh-sungguh menuntut dunia, meringankan urusan akhirat, lekas marah di waktu mesti memaafkan, takabur di waktu mesti tawadu’, dan bukan orang yang kehilangan taqwa karena labanya, bukan orang yang marah mendengar dia diperkatakan orang dengan benar, bukan orang yang zuhud pada perkara yang disukai orang yang berakal, bukan orang yang meminta supaya orang lain mementingkannya, bukan orang yang lupa akan Allah di tempat taatnya dan ingat kepada Allah hanya di waktu hajat kepada-Nya, bukan pula orang yang mengumpulkan berbagai ilmu gunanya untuk mengenal Tuhan, tetapi bahwa nafsunya lebih didahulukannya dari ilmu itu, bukan pula orang yang sedikit malunya daripada Allah, padahal Allah tetap menutup auratnya, dan bukan orang yang lemah melawan musuhnya (setan), dan bukan pula orang yang tak sanggup membuat muruah menjadi

²¹Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf...*, hlm. 123.

²²*Ibid.*, hlm. 121.

pakaian dan adab menjadi perisai dan takwa menjadi perhiasan, dan bukan pula orang mengambil ilmu pengetahuannya hanya semata-mata buat membanggakan dan menyombong-nyombongkan dalam majelisnya.²³

Secara teoritis tekstualis, istilah ma'rifah berawal dari penafsiran ayat al-Qur'an surat al-Dzariyat: 56

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Kalimat “*supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*” menurut Ibnu Abbas berarti agar mereka mengenal-Ku (Allah), yaitu ma'rifah. Sumber lain yang dirujuk untuk memaknai istilah ini adalah dua buah hadits Qudsi dari Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Bukhari yang artinya:

“Dan hamba-Ku senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya.”

b. Pembagian Ma'rifah dan Tahapan-tahapannya

Setelah beberapa definisi tentang ma'rifah, jika berbicara ma'rifah maka setiap manusia memiliki potensi untuk mencapainya. Hanya saja yang menjadi titik persoalannya adalah apakah ia telah memenuhi prasarana atau prasyaratnya? Salah satu prasyaratnya, antara lain adalah kesucian jiwa dan hati. Jika totalitas jiwanya telah suci, dan hatinya telah dipenuhi dengan dzikir kepada Tuhan, tidak mustahil hidupnya dipenuhi dengan kearifan dan bimbingan-Nya. Pada intinya, tahapan pertama ialah penyucian jiwa.

Syarat untuk memperoleh kearifan atau ma'rifah, hati (*qalb*) mempunyai fungsi esensial, sebagaimana diungkapkan Ibnu Arabi dalam *Fushus Al-Hikamnya*:

“Qolb dalam pandangan kaum sufi adalah tempat kedatangan kasyf dan ilham. Ia pun berfungsi sebagai alat untuk ma'rifah dan menjadi cermin yang memantulkan makna-makna kegaiban.”

Dalam dunia tasawuf, *qalb* merupakan pengetahuan tentang hakikat-hakikat, termasuk didalamnya adalah hakikat ma'rifah. *Qalb* yang dapat memperoleh ma'rifah adalah yang telah tersucikan dari berbagai noda atau akhlak jelek yang sering dilakukan oleh manusia. Dan karena *qalb* merupakan bagian dari jiwa, kesucian jiwa sangat mempengaruhi kecemerlangan *qalb* dalam menerima ilmu. *Qalb* yang telah tersucikan akan mampu menembus alam malaikat. Sebab, al-Ghazali dalam *Kimiya' as-Sa'adah*nya memasukkan. *Qalb* sebagai sesuatu yang sejenis dengan malaikat. Ketika berada dalam malaikat inilah, *qalb* dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari Tuhan.

Tampaknya, kaum sufi memandang kesucian *qalb* sebagai syarat untuk

²³*Ibid.*, hlm. 121.

berdialog secara batin dengan Tuhan. Mereka mengemukakan alasan bahwa Tuhan hanya dapat didekati jiwa yang suci. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari kondisi dialogis batiniah dengan perangkat *qalb* yang suci inilah yang mereka sebut sebagai ilmu ma'rifah, dan bahkan secara spesifik dapat memperoleh ilmu laduni, yakni ilmu yang datang lewat ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia.²⁴

Dengan demikian, *qalb* berpotensi untuk berdialog dengan Tuhan. Hanya dengan sarana *qalb* itulah ilmu ma'rifah dapat diperoleh manusia. *Qalb*-lah yang akan mampu mengetahui hakikat pengetahuan, karena *qalb* telah dibekali potensi untuk berdialog dengan Tuhan. Hal ini mengisyaratkan bahwa ma'rifah tidak spontanitas dimiliki sembarang orang, melainkan hanya dimiliki orang-orang yang telah melakukan upaya-upaya untuk memperolehnya,²⁵ yaitu upaya melalui maqamat-maqamat.

Ma'rifah adalah sejenis pengetahuan yang mana para sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. Ma'rifah berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui representasi, image atau simbol dari objek-objek penelitiannya itu. Seperti indra menangkap objeknya secara langsung, begitu juga dengan hati atau intuisi yang menangkap objeknya secara langsung. Perbedaan terletak pada jenis objeknya. Kalau objek indra adalah benda-benda indrawi, objek intuisi adalah entitas-entitas spiritual. Dengan demikian, ma'rifah bersifat pengalaman batiniah sehingga tidak dapat diraih melalui jalan indrawi, karena menurut Rumi, itu seperti mencari-cari mutiara yang berada didasar laut. Ma'rifah juga tidak dapat diperoleh lewat penggalan nalar, karena itu akan sama seperti orang yang menimba laut untuk mendapatkan mutiara sehingga membutuhkan mursyid yang berpengalaman. Selain itu, ma'rifah tidak bisa dipelajari dari buku, bahkan dari buku para sufi sekalipun. Ketika kita datang pada seorang mursyid, maka ia akan mengajak kita melakukan disiplin-disiplin spiritual yang keras, agar kita mengalami pengalaman-pengalaman mistik atau keagamaan sendiri, dan dengan begitu bisa mencicipinya sendiri.

Dari uraian di atas, dikatakan bahwa ma'rifah berbeda dengan pengetahuan lain. Perbedaan itu terletak pada cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berpikir keras melalui cara-cara berpikir logis. Tetapi ma'rifah tidak bisa sepenuhnya diusahakan oleh manusia. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Tuhan.²⁶

Menurut Dzunnun al-Mishri ada tiga macam pengetahuan tentang Allah:

1. Pengetahuan orang awam, yaitu Allah adalah satu dengan perantaraan ucapan syahadat.
2. Pengetahuan ulama, yaitu Allah itu satu dengan perantaraan logika atau akal.

²⁴Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.88.

²⁵*Ibid.*

²⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 13.

3. Pengetahuan sufi, yaitu Allah itu satu dengan perantaraan hati sanubari.

Menurut Harun Nasution, pengetahuan jenis pertama dan kedua belum dimasukkan ke dalam kategori pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Keduanya belum disebut dengan ma'rifah akan tetapi disebut dengan ilmu. Adapun pengetahuan dengan jenis ketiga barulah disebut dengan ma'rifah. Dari ketiga macam pengetahuan tentang Tuhan diatas, jelaslah bahwa pengetahuan tingkat auliyah yang paling tinggi, karena mereka mencapai tingkatan musyahadah. Para ulama dan filosof tidak bisa mencapai maqam ini sebab mereka masih menggunakan akal untuk mengetahui Tuhan, dan juga karena akal mempunyai keterbatasan dan kelemahan.²⁷

Menurut Dzunnun al-Misri ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dengan hati sanubari. Ia menempatkan ma'rifah sebagai suatu *maqam* (tingkatan) dan juga *hal* (keadaan) yang harus dicapai dalam dunia sufistik, dalam hal ini, ia menyatakan bahwa ma'rifah merupakan tingkat tertinggi dalam tasawuf, setelah melewati tingkat tobat, tawakal, sabar, ridha dan cinta atau mahabbah. Sebagaimana dikutip oleh Bahdar bahwa Abu Bakar al Kalabazi (w. 380 H/990 M) dalam bukunya *at-Ta'aruf li Mazahib ahl at-Tasawuf* (Pengenalan terhadap Mazhab-mazhab Tasawuf) juga menyebutkan jika suatu hari Dzunnun ditanya tentang bagaimana ma'rifah itu diperoleh? Dzunnun menjawab "*Araftu Rabbi bi Rabbi walau la Rabbi lamma Araftu Rabbi*" (Aku mengetahui Tuhan karena Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan).

Ungkapannya itu menunjukkan bahwa ma'rifah tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan pemberian Tuhan, rahmat, dan nikmat-Nya. Kata-kata Dzunnun ini juga sangat populer dalam ilmu tasawuf dan dinilai sebagai tanda bahwa ia telah mencapai ma'rifah.²⁸ Lebih jauh tentang ma'rifah ia memaparkan: "Orang yang paling tahu akan Allah ialah yang paling bingung tentang-Nya." Ma'rifah bisa didapat dengan tiga cara: Dengan pada sesuatu bagaimana Dia mengaturnya, dengan melihat keputusan-keputusan-Nya, bagaimana Allah telah memastikannya, dengan merenungkan makhluk, serta bagaimana Allah menjadikannya.

Dzunnun adalah pelopor paham ma'rifah. Penilaian ini sangatlah tepat karena berdasarkan riwayat al-Qathfi dan al-Mas'udi yang kemudian dianalisis oleh Nicholson dan Abd al-Qadir dalam *Falsafah as-Sufiah fi al-Islam*, Dzunnun berhasil memperkenalkan corak baru ma'rifah dalam bidang sufisme Islam. *Pertama*, ia membedakan antara *ma'rifah sufiah* dan *ma'rifah aqliyah*. Bila yang pertama menggunakan pendekatan *qalb* yang biasa digunakan para sufi, yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan oleh para teolog.

Kedua, menurut Dzunnun, ma'rifah yang sebenarnya adalah *musyahadah qalbiyah* (penyaksian hati), sebab ma'rifah merupakan fitrah dalam hati manusia

²⁷Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 38.

²⁸Bahdar, Zunnun al-Misri: *Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifahnya*", *Hunafa*, Vol. 3 No. 2, Juni 2006. 211.

sejak azali. *Ketiga*, teori-teori ma'rifah Dzunnun menyerupai gnosisme ala Neo-Platonik. Teori-teorinya itu kemudian dianggap sebagai jembatan menuju teori-teori *wahdat asy-syuhud dan ittihad*. Ia pun dipandang sebagai orang yang pertama kali memasukkan unsur falsafah dalam tasawuf.

Pandangan-pandangan Dzunnun tentang ma'rifah pada mulanya sulit diterima oleh kalangan teolog sehingga ia dianggap sebagai seorang zindiq. Karena itu pula, ia ditangkap oleh khalifah, akan tetapi akhirnya dibebaskan. Berikut ini beberapa pandangannya tentang hakikat ma'rifah.²⁹

1. Sesungguhnya ma'rifah yang hakiki bukanlah ilmu tentang keesaan Tuhan, sebagaimana yang dipercayai orang-orang mukmin, bukan pula ilmu-ilmu burhan dan nazhar milik para hakim, mutakallimin dan ahli balaghah, akan tetapi ma'rifah terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki oleh para wali Allah. Sebab, mereka adalah orang yang menyaksikan Allah dengan hatinya, sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.
2. Ma'rifah yang sebenarnya adalah bahwa Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma'rifah yang murni seperti matahari tak dapat dilihat, kecuali dengan cahayanya. Senantiasa salah seorang hamba mendekat kepada Allah sehingga terasa hilang dirinya, lebur dalam kekuasaan-Nya, mereka merasa berbicara dengan ilmu yang telah diletakkan Allah pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allah, dan mereka berbuat dengan perbuatan Allah.

Kedua pandangan Dzunnun tersebut menjelaskan bahwa ma'rifah kepada Allah tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal dan pembuktian-pembuktian, tetapi dengan jalan ma'rifah batin, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari kecemasan, sehingga semua yang ada di dunia ini tidak mempunyai arti lagi. Melalui pendekatan ini, sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terangkat ke atas dan selanjutnya menyandang sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Tuhan, sampai akhirnya, ia sepenuhnya hidup didalam-Nya dan lewat diri-Nya.³⁰

Selanjutnya, pembagian ma'rifah. Ma'rifah terbagi atas tiga macam yaitu *ma'rifah mu'min* dan umum, *ma'rifah mutakallimin* dan *hukama'* serta *ma'rifah auliya'* dan *muqarrabin*.³¹ *Pertama*, ma'rifah mu'min yang diperoleh orang muslim awam. Hal ini diperoleh melalui perantara syahadat, tanpa disertai dengan argumentasi karena orang awam mudah mempercayai kabar berita yang dibawa oleh orang yang dipercayainya dengan tanpa difikirkan secara mendalam. Orang awam biasa mengenal Allah karena memang demikian ajaran yang diterimanya.

Kedua, Orang filosof dan mutakallimin yaitu cara memperoleh ma'rifah melalui pemikiran dan pembuktian akal. Mencari Allah dengan perjalanan

²⁹Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 153.

³⁰*Ibid.* hlm. 154.

³¹Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 1983), hlm. 71.

akalnya Oleh perhitungan akal dan logika. Jadi mereka bisa mengetahui adanya Allah, tapi belum tentu merasakan keberadaannya karena pemahaman yang bersifat rasional melalui berpikir spekulatif. Ma'rifah jenis kedua ini banyak dimiliki oleh kaum ilmunan, filosof, sastrawan, dan termasuk dalam golongan orang-orang *khas*. Golongan ini memiliki ketajaman intelektual, sehingga akan meneliti, memeriksa membandingkan dengan segenap kekuatan akalunya.

Jenis *ketiga*, orang-orang *muqarrabin* yang mencari Allah dengan pedoman cinta dan mengutamakan ilham atau Faidh (limpah karunia Allah) atau *kasyaf* (tersingkapnya hijab kebathinan dalam alam kerohanian). Di waktu itu akal tak berjalan lagi, melainkan tiba di derajat yang mustawa.

Sufi membagi manusia pada tiga klasifikasi: *pertama*, tingkatan kaum *arif* yang mendapatkan kebahagiaan sebuah hikmah. *Kedua*, tingkatan orang-orang mukmin yang mendapatkan kebahagiaan karena memiliki keimanan. *Ketiga*, tingkatan orang-orang bodoh dan mereka ini orang-orang yang binasa. Kebahagiaan yang didapat dengan ma'rifah jauh lebih utama ketimbang kebahagiaan yang didapatkan dengan iman dan amal saleh.³²

Walaupun istilah ma'rifah sudah dikenal sebelum Dzunnun, namun pengertian ma'rifah dalam tasawuf barulah dikenal dengan munculnya Dzunnun. Jasanya yang paling besar ialah ajarannya yang menetapkan adanya maqomat dan ahwal dan menuju ma'rifah. Dengan kata lain, sejak munculnya Dzunnun maka berkembanglah pengertian ma'rifah yang khas dalam dunia sufi dan mulailah tersusun amalan-amalah tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah yang kemudian dikenal dengan istilah maqomat dan ahwal.

Menurut keterangan Dzunnun al-Mishri yang mengatakan ada beberapa tanda yang dimiliki oleh sufi apabila sudah sampai kepada tingkatan ma'rifah, antara lain:³³

1. Selalu memancar cahaya ma'rifah padanya dalam segala sikap dan perilaku, karena itu, sikap wara' selalu ada pada dirinya.
2. Tidak selalu menjadikan sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata dalam ajaran tasawuf belum tentu benar.
3. Tidak menginginkan nikmat yang banyak kepada dirinya, karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram.

Paparan Dzunnun di atas menunjukkan bahwa seorang yang 'arif yang sempurna selalu melaksanakan perintah Allah, terikat hanya kepada-Nya, senantiasa bersama-Nya dalam kondisi apapun, dan semakin dekat serta menyatu kepadanya.

Dalam perjalanan rohani, Dzunnun mempunyai sistematika sendiri tentang jalan menuju tingkat ma'rifah. Dari teks-teks ajarannya, Abdul Halim Mahmud mencoba menggambarkan sistematika Dzunnun sebagai berikut:

1. Ketika ditanya siapa sebenarnya orang bodoh itu, Dzunnun menjawab,

³²Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26.

³³Nasrul, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Peressindo, 2015), hlm. 193.

“Orang yang tidak mengenal jalan menuju Allah dan tidak ada usaha untuk mengenal-Nya.”

2. Dzunnun mengatakan bahwa jalan itu ada dua macam: *Thariq al-inabah*, jalan ini harus dimulai dengan meminta dengan cara ikhlas dan benar, dan *thariq al-ihtiba'*, jalan ini tidak mensyaratkan apa-apa pada seseorang. Ini urusan Allah semata.
3. Di sisi lain Dzunnun menyatakan bahwa manusia itu ada dua macam: *Darij* dan *Wasil*, *Darij* adalah orang yang berjalan menuju iman, sedangkan *wasil* adalah yang berjalan di atas kekuatan ma'rifat.

Menurut pengalamannya, sebelum sampai pada maqam al-Ma'rifah, Dzunnun melihat Tuhan melalui tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta. Suatu ungkapan puitisnya adalah:

“Ya Rabbi, aku mengenal-Mu melalui bukti-bukti karya-Mu dan tindakan-Mu. Tolonglah daku, ya Rabbi, dalam mencari ridha-Mu dengan ridhaku dengan semangat Engkau dalam kecintaan-Mu, dengan kesentosaan dan niat teguh.”³⁴

4. Relasi antara Mahabbah dan Ma'rifah
Dzunnun al-Misri menggolongkan tasawuf kepada ilmu batin pada tataran tertinggi yang hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu saja. Hal ini berkaitan dengan proses ibadah yang dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menembus ruang sehingga dapat menciptakan ajaran-ajarannya. Dzunnun al-Mishri bertitik tolak kepada *ma'rifah*. Ma'rifah menjadi ujung pengembaraan aktifitas tasawuf yang dapat dilalui dengan *maqamat*. Salah satu *maqamat* yang penting adalah “*mahabbah*.” Maqamat *mahabbah* ini penting karena sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an surah Ali Imran ayat 31. Selain surah Ali Imran, yang semakna dengan *mahabbah* ini, juga dijumpai pada surah at-Taubah dan al-Maidah. Dalam surah Ali Imran ayat 31 :

“Katakanlah jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁵

Ma'rifah merupakan suatu pemberian Tuhan kepada sang makhluk yang sanggup menerimanya melalui usaha-usaha yang telah dilakukannya. Selain dari mahabbah, amaliah lain yang harus dilaksanakan oleh sufi ialah maqam tobat. Berkaitan dengan mahabbah (cinta kepada Allah) dan ma'rifah (tidak membutuhkan selain Allah) maka tobat yang dimaksud tentang kelalaian mengingat Allah, bukan karena dosa, sebab dosa bagi sufi sudah dihindari jauh

³⁴Sholihon dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 155.

³⁵Bahdar, Zunnun al-Misri: Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifahnya”, *Hunafa*, Vol. 3 No. 2, Juni 2006. 209

sebelumnya.

Dengan demikian, konsep *mahabbah* Dzunnun merupakan totalitas cinta kepada Allah dalam arti menjalankan semua perintah dengan jalan menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah dan mengosongkan diri dari selain Allah. Menurut Dzunnun orang yang sudah berada pada tingkat *mahabbah* adalah orang-orang yang mengutamakan Allah di atas segala-galanya, maka Allah pun mengutamakan mereka di atas segala-galanya (*Zuhri, 1986 : 172*).

Dalam perjalanan tasawuf Dzunnun, maqam *mahabbah* bukan satu-satunya, tetapi masih dilanjutkan dengan *maqam* yang lebih tinggi tingkatannya yakni maqam ma'rifah. Relasi antara *mahabbah* dan ma'rifah itu ialah karena keduanya dipandang sebagai maqam dan terkadang juga sebagai *hal*. Sementara itu pula ada pendapat yang mengatakan bahwa *mahabbah* adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifah, baik dalam kedudukannya maupun dalam pengertiannya.

Jika ma'rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (*al-Qalb*), maka *mahabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (*roh*). Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. Rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai.³⁶

Ilmu ahli pikir bermula dari akal, sedangkan ilmu kaum sufi berasal dari *mahabbah* menuju kepada ma'rifah. Ma'rifah yang benar kepada Allah adalah membawa sinar-Nya dalam hati terang dan jelas sebagaimana matahari membawa sinar hingga terang benderang, membuat orang selalu mendekat kepada Allah hingga menjadi fana dalam keesaan-Nya. Dalam kondisi demikian maka orang berbicara dengan ilmu yang diberikan-Nya dan berbuat dengan perbuatan-Nya. Dengan demikian, ma'rifah adalah sesuatu yang halus yang terbit dalam hati terdalam diberikan oleh Tuhan, terbuka hijab dan jelaslah penyaksian.³⁷

Pengalamannya dalam *mahabbah* (cinta kepada Allah swt) terlihat dari ucapannya, “Aku memanggil-Mu di hadapan orang lain dengan sebutan “Wahai Tuhanku (Ya Allah), tetapi manakala aku sendirian aku memanggil-Mu dengan panggilan “Wahai kekasihku (Ya Habibi).” Baginya Tuhan adalah Zat yang harus dicintai dan bukan ditakuti. Dzunnun lebih takut berpisah dengan Tuhan kekasihnya, dari pada masuk neraka.

Konsep tasawuf Dzunnun al-Mishri adalah *mahabbah menuju ma'rifah*. *Mahabbah* dapat dicapai dengan jalan mengikuti akhlak, perbuatan dan sunnah Rasulullah saw. Sedangkan ma'rifah berasal dari *kasyf* dan *musyahadah*. Orang harus selalu mendekatkan diri kepada Allah hingga menjadi fana dalam keesaan-Nya. Jika sudah mencapai kefanaan ini, maka orang sudah berbicara dengan ilmu yang diberikan Allah dan berbuat dengan perbuatan Allah. Karena itu ma'rifah

³⁶Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 211.

³⁷Bahdar, Zunnun al-Misri: *Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifahnya*..., hlm. 211

adalah sesuatu yang halus yang muncul dalam hati terdalam diberikan oleh Tuhan sehingga terbukalah hijab dan jelaslah penyaksian.³⁸

Dari berbagai uraian di atas terkait mahabbah dan ma'rifah, maka keduanya dapat mengatasi problematika kontemporer yang serba materialistik. Segala sesuatunya hanya diitung dengan hal-hal yang materi sehingga memunculkan sifat kehausan spiritualitas. Jalan sufi Dzunnun misri menjadi alternatif karena ajarannya “tidak butuh selain Allah” dalam mengurasi problematika materialistik konteporer.

D. Kesimpulan

Kajian penulis tentang Dzunnun al-Mishri, Mahabbah dan Ma'rifat menyingkapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mahabbah menjadi jalan menuju ma'rifah. Ini yang dikenal dengan relasi antara keduanya. Mahabbah merupakan cinta makhluk kepada sang pencipta yang kemudian memunculkan sikap bahwa tiada kebutuhan lain selain dari pada Tuhan. Hal ini bernilai positif jika disandingkan dengan kehidupan modern yang serba materialistik dengan ketergantungan penuh terhadap benda. Kesadaran akan ketergantungan terhadap Tuhan yang juga sudah mulai memudar.
2. Ma'rifah dalam pandangan Dzunnun Mishri bukan sebatas pemberian Tuhan kepada manusia dengan “Cuma-Cuma” tetapi Tuhan memberikannya dengan syarat-syarat. Proses panjang yang harus di lalui oleh para pecinta Tuhan untuk mendapat ma'rifah-Nya.

Akhirnya betapapun kajian ini cukup singkat, tetapi setidaknya ia cukup memberikan gambaran ang cukup memadai tentang konsep mahabbah dan ma'rifah Dzunnun Misri dan relasi antar keduanya. Akan tetapi, walaupun demikian hipotesis-hipotesis dalam penelitian memiliki kemungkinan untuk salah sehingga masih terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk meninjau ulang hipotesis ini. Maka semestinya tulisan ini menjadi undangan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian terkait dengan mahabbah dan ma'rifah atau tentang Dzunnun Mishri.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya 'ulum al-Din, Jilid III*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Peressindo. 2015.
- Bahdar, “Dzunnun Al-Mishri (riwayat hidup dan konsep ma'rifahnya)” dalam *Jurnal Hunafa*, Volume 3 No. 02.2006
- Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika. 2016.
- Ibn Khaldun, *The muqadimmah*, terj. Franz Rosenthal. Pricenton: Pricenton Univercity Press, 1967.

³⁸ *Ibid.*, 212.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Musyarof, Ibtihadj. *Biografi Tokoh Islam*. Yogyakarta: Tugu Publisher. 2010.
- M.Solihin dan Rosihin Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Said, Usmain. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI. 1983
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Lihat Pada: [Http://tuhfatulmurid.blogspot.co.id/2011/07/syeikh-dzun-nun-al-misri.html](http://tuhfatulmurid.blogspot.co.id/2011/07/syeikh-dzun-nun-al-misri.html).
- Lihat Pada: [Http://tuhfatulmurid.blogspot.co.id/2011/07/syeikh-dzun-nun-al-misri.html](http://tuhfatulmurid.blogspot.co.id/2011/07/syeikh-dzun-nun-al-misri.html)

